

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA
MELALUI PRAKTEK PRODUKSI DAN PENJUALAN
DI SMA MUHAMMADIYAH WONOSOBO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
pada Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Oleh:

NUR SAHID

Q 100160218

**MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI
UPAYA MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA
MELALUI PRAKTEK PRODUKSI DAN PENJUALAN
DI SMA MUHAMMADIYAH WONOSOBO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh

**NUR SAHID
Q 100160218**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Pembimbing



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAAN
SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA
MELALUI PRAKTIK PRODUKSI DAN PENJUALAN
DI SMA MUHAMMADIYAH WONOSOBO

OLEH
NUR SAHID
NIM: Q100160218

Telah dipertahankandi depan Dewan Penguji
Program Studi Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis,15April2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Darsinah, M.Si.
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. Dr. Djalal Fuadi, M.M
(Anggota 2 Dewan Penguji)

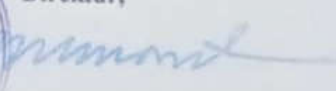

.....

.....

.....



Sekolah Pascasarjana
Direktur,


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

NIDN. 0014056201

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kepascaSarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 April 2021

Yang membuat pernyataan



NUR SAHID

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA
MELALUI PRAKTIK PRODUKSI DAN PENJUALAN
DI SMA MUHAMMADIYAH WONOSOBO**

ABSTRAK

Pengelolaan Pembelajaran Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Praktik Produksi dan Penjualan di SMA Muhammadiyah Wonosobo”. Tesis Program Studi Magister Administrasi Pendidikan. Sekolah Pascasarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini memiliki tiga tujuan. (1) Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui praktek produksi dan penjualan di SMA Muhammadiyah Wonosobo. (2) Mendeskripsikan usaha – usaha untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui praktik produksi dan penjualan di SMA Muhammadiyah Wonosobo. (3) mendeskripsikan kendala – kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa melalui praktik produksi dan penjualan di SMA Muhammadiyah Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah narasumber secara langsung (data primer). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer (narasumber pertama) dan sumber data sekunder (kepala sekolah, wakil kurikulum, koordinator kewirausahaan, guru PKWU, pembina ekstra kurikuler tata boga, bendahara sekolah). Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Usaha sekolah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha. (2) Pembelajaran kewirausahaan melalui praktik produksi dan penjualan guna menumbuhkan jiwa wirausaha. Menggunakan dokumen KTSP dan Komponen KTSP. Dokumen KTSP meliputi (a) Analisis program kewirausahaan, (b) Pemetaan kompetensi mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, (c) Penelusuran bakat minat peserta didik, (d) Pengkajian jenis program kewirausahaan, (e) Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan. Komponen KTSP meliputi (a) Visi, misi, tujuan satuan pendidikan, (b) Strategi yang mencerminkan upaya untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang berkualitas. (3) Kendala pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo yaitu keterbatasan sarana dan prasarana pendukung untuk membentuk mindset dan kesiapan peserta didik untuk bekerja mandiri.

Kata kunci : pengelolaan, kewirausahaan,Praktik produksi dan penjualan.

ABSTRACT

Management of Entrepreneurship Learning as an Effort of Upgrading Entrepreneurial Spirit Through Production and Sale Practice at SMA Muhammadiyah Wonosobo”. The Thesis of Administration Education Master. Post Graduate. Surakarta Muhammadiyah University.

This research has three objectives. (1) Describe the management of entrepreneurship learning to foster an entrepreneurial spirit through production and sales practices at SMA Muhammadiyah Wonosobo. (2) Describe efforts to foster an entrepreneurial spirit through production and sales practices at SMA Muhammadiyah Wonosobo. (3) Describe the obstacles in the implementation of entrepreneurship learning to upgrade entrepreneurial spirit through production and sales practices at SMA Muhammadiyah Wonosobo. This study used descriptive qualitative method. The data in this study were direct sources (primary data). Sources of data in this study are primary data sources (first informants) and secondary data sources (school principals, curriculum representatives, entrepreneurship coordinators, PKWU teachers, extra-curricular culinary coaches, school treasurers). The techniques used in this research are interviews, observation, and documentation. The results of this study are (1) School efforts to foster an entrepreneurial spirit. (2) Learning entrepreneurship through production and sales practices in order to foster an entrepreneurial spirit. Use KTSP documents and KTSP components. The KTSP document includes (a) Analysis of entrepreneurship programs, (b) Mapping of competencies in craft and entrepreneurship subjects, (c) Tracing the talents of students' interests, (d) Assessment of types of entrepreneurship programs, (e) Integrating entrepreneurial values. KTSP components include (a) vision, mission, objectives of educational units, (b) strategies that reflect efforts to achieve quality student learning outcomes. (3) Obstacles in implementing entrepreneurship learning at SMA Muhammadiyah Wonosobo are limited supporting facilities and infrastructure to form a mindset and readiness of students to work independently.

Keywords: *management, entrepreneurship, production and sales practices.*

1. PENDAHULUAN

Tingkat pengangguran yang tinggi sebagai akibat dari ketergantungan tersedianya lapangan kerja. Adanya krisis ekonomi memberikan pelajaran agar setiap individu mempunyai ketrampilan agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Seperti dalam Al - Qur'an surah An - Nisa ayat 29: Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang*

berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Dalam Islam juga telah menganjurkan untuk berniaga dari pada bekerja kepada orang lain. Menggeliatnya roda perekonomian sebagai dampak semangat berwirausaha sehingga menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri sendiri dan.

Kewirausahaan merupakan modal pertama yang ada pada diri manusia, maka konsep kewirausahaan harus diwujudkan dalam perilaku. Kewirausahaan menunjuk pada semangat, sikap dan perilaku sebagai teladan dalam keberanian mengambil resiko yang telah diperhitungkan berdasarkan atas kemauan dan kemampuan sendiri. Era Globalisasi menuntut adanya perubahan disegala bidang, demikian halnya dengan lingkungan organisasi juga mengalami perubahan. Dalam dunia pendidikan, pendidik, mempunyai peran penting dalam melakukan perubahan. Peran pendidik dalam pembelajaran diantaranya adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran sehari – hari, mengontrol serta mengevaluasi kegiatan peserta didik. Integrated learning merupakan implementasi kurikulum 2013 yang dianjurkan pada Pendidikan dasar. Model ini pada hakikatnya adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih proaktif baik secara individual maupun kelompok.

Pengaruh globalisasi sudah masuk ke berbagai sektor, bidang hukum, politik, teknologi, dan ekonomi, sehingga berdampak pada perubahan penerapan kurikulum. Di sisi lain, banyak sekolah masih membutuhkan perbaikan terhadap implementasi perubahan kurikulum. Tuntutan masyarakat yang menginginkan anak mereka lulus dengan nilai akademik dan ketrampilan baik. Sekolah sebagai lembaga Pendidikan bertanggung jawab terhadap mutu lulusan yang mampu menghadapi tantangan pada era globalisasi, maka setiap peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan.

Kondisi Pendidikan pada saat ini memerlukan penanganan lebih komprehensif. Sekolah harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang terdidik dan terlatih sehingga mampu bersaing pada tingkat lokal, regional maupun internasional. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan materi/teori yang dipelajarinya dilingkungan

masayarakat. Kewirausahaan merupakan salah satu solusi dalam mengatasi kendala dalam membentuk peserta didik untuk memiliki kreatifitas dan kemadirian dalam menghadapi kehidupan nyata.

Peningkatan jumlah pengusaha di Indoesia menurut Kementerian Perindustrian ditargetkan sampai empat persen total penduduk pada 2030. Direktur Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka Kementerian Perindustrian Gati Wibawaningsih menyampaikan kepada wartawan Tangerang pada Selasa (18/2) bahwa jumlah wirausaha harus ditingkatkan sampau empat persen dari total penduduk. Jumlah wirausaha di Indonesia yang hanya tiga persen dari total populasi penduduknya, memerlukan waktu panjang mencapai target dalam rangka penguatan ekonomi di Indonesia memerlukan empat juta wirausaha baru.

Global Enterpreneurship Index 2018, menempatkan Indonesia di peringkat 94 dari 137 negara dalam hal kewirausahaan. Dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara, Indonesia masih sangat tertinggal. Gati menyampaikan bahwa wirausaha mempunyai peranan yang cukup vital dalam pertumbuhan ekonomi nasional, seperti dalam hal penyediaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan nasional, memberikan *value added* barang dan jasa, mengurangi kesenjangan ekonomi dimasyarakat.

Penguatan keterampilan *entrepreneurship* pada peserata didik melalui kurikulum sekolah, agar mampu menerapkan konsep keterampilan hidup (*life skill*) dalam dunia nyata. Menurut Siagian (1999:99), kewirausahaan merupakan perilaku inovatif dan kreatif dalam melihat peluang yang terdapat dalam masyarakat sehingga menghasilkan produk atau output yang bernilai tambah tinggi.

Berdasarkan observasi, Kabupaten Wonosobo merupakan kabupaten yang berada di daerah pegunungan yang memiliki destinasi wisata yang cukup banyak sehingga dapat dijadikan tujuan wisata. Setiap akhir pekan dan liburan selalu banyak kunjungan, baik wisata keluarga, maupun wisata dari sekolah ataupun rombongan instansi dan masyarakat dengan jumlah besar.

Kabupaten Wonosobo memiliki makanan khas yaitu Mie Ongklok dan Petos (tempe kemul) yang digoreng kering serta aneka olahan dari buah Carica

seperti minuman, sirup, manisan, dan kopi Purwaceng serta makanan ringan yang diolah oleh beberapa *home industry* dan makanan khas tersebut sudah mendapat tempat di tengah masyarakat di Kabupaten Wonosobo serta menjadi jajanan/oleh – oleh khas Wonosobo yang banyak diburu oleh para pengunjung. Melihat peluang ini diharapkan masyarakat Wonosobo dapat membuka lapangan pekerjaan yang bisa menyerap banyak tenaga kerja untuk pekerja domestik khususnya.

Tabel 1. Data Industri di Kecamatan Wonosobo Tahun 2018 dan 2019

Data pada tahun	Industri Besar	Industri sedang	Industri kecil	Industri Rumah tangga	Total jumlah industri
2018	4	4	81	927	1.016
2019	4	4	80	931	1.019

Sumber : BPS Kabupaten Wonosobo 28-09-2020

Nomor Katalog : [1102001.3307090](#)

Nomor Publikasi : [33070.2011](#)

Industri makanan merupakan industri komoditas unggulan yang paling banyak keberadaannya di Kecamatan Wonosobo.

SMA Muhammadiyah Wonosobo adalah salah satu SMA swasta di Kabupaten Wonosobo dengan jumlah siswa lebih dari seribu. Jumlah siswa yang lulus setiap tahunnya kurang lebih tiga ratus enam puluh siswa per angkatan dan dari jumlah lulusan tersebut yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta kurang lebih 40 % dan 60 % nya masuk ke dunia usaha baik usaha sendiri ataupun bekerja dengan orang lain.

Adanya keunggulan tersebut, pembelajaran yang sangat cocok untuk dikaitkan dengan kenyataan tersebut adalah pada mata pelajaran Kewirausahaan yang mengajarkan peserta didik untuk belajar berwirausaha serta antusias yang tinggi terhadap pembelajaran di lapangan kerja (*home industry*) tersebut. Pembelajaran kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo, diharapkan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan *Entrepreneuership* dikembangkan untuk menciptakan kemandirian, peserta didik terampil dan berpengalaman dalam berwirausaha melalui penciptaan usaha sekolah secara profesional. Berdasarkan hasil observasi diatas maka peneliti ingin melanjutkan penelitian yang difokuskan pada Pengelolaan Pembelajaran Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Praktik Produksi dan Penjualan di SMA Muhammadiyah Wonosobo.

2. METODE

Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan serta perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri, *Sutama (2015:41)*. Penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dan menganalisis beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui praktik produksi dan penjualan di SMA Muhammadiyah Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan metode ini untuk mendiskripsikan makna dari sebuah pengalaman yang dialami oleh seseorang tentang suatu konsep dengan cara mengeksplorasi kesadaran manusia. Fokus penelitian fenomenologi meliputi fenomena, pengalaman sadar dari sudut pandang orang mengalaminya secara langsung (*Kuswarno:2009:22*). Tempat penelitian adalah di SMA Muhammadiyah Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April – Juni 2019 (3 bulan).

Data merupakan bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang dipelajarinya, *Sumardjoko (2015:23)*. Peneliti mendapatkan data dari narasumbernya secara langsung (data primer) dengan hadir di lokasi penelitian, yaitu SMA Muhammadiyah Wonosobo.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, *Arikunto (2010:172)*. Sumber data dibedakan menjadi:

1. Sumber data primer

Peneliti mendapatkan data yang berasal dari narasumber yang pertama.

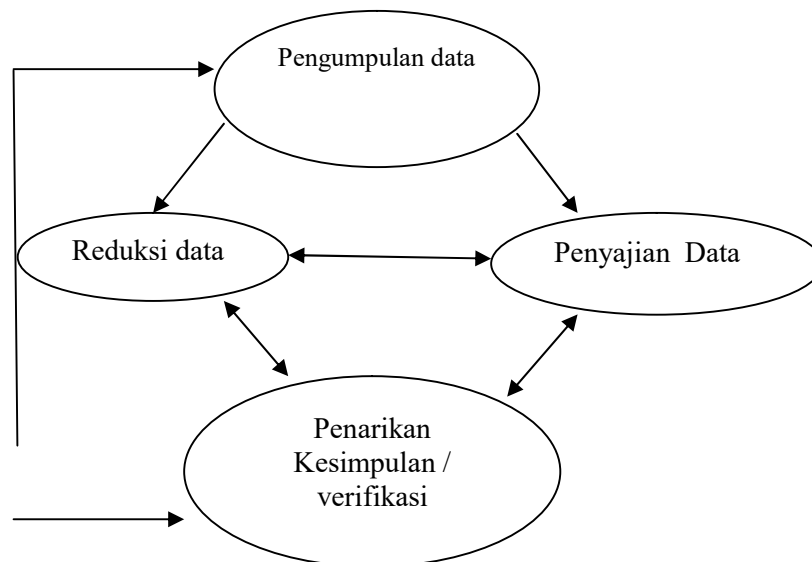
2. Sumber data sekunder ,Kepala Sekolah,Wakil kurikulum, Kordinator Kewirausahaan,Guru PKWU,Pembina Ektra kurikuler tata boga, Bendahara Sekolah,Petugas pelaksana urusan sarana dan prasarana,Peserta didik kelas X.dan XI.

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Gambar 1. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data

(Sumber Bambang Sumardjoko, 2015:30)



Gambar 1. Teknik Analisis Data

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembelajaran Kewirausahaan melalui Praktik Produksi dan Penjualan Guna Menumbuhkan Jiwa Wirausaha

Program kewirausahaan di SMA Muhammadiyah adalah sebuah upaya nyata dalam rangka penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA dengan tujuan agar peserta siswa memiliki, memahami karakter dan konsep kewirausahaan, mampu melihat peluang, mendapatkan pengalaman

berwirausaha serta terbentuknya lingkungan sekolah yang berwawasan kewirausahaan.

Kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo bukan program yang terimplementasi sesaat saja, tetapi merupakan kegiatan yang berkelanjutan untuk dapat menghasilkan pribadi berpola pikir kewirausahaan. Untuk itu diperlukan pengelolaan dan pembinaan dalam perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan oleh semua komponen, tergantung pada kewajiban, fungsi, dan perannya. Kesuksesan program kewirausahaan didasarkan pada kinerja seluruh komponen sekolah dalam sinergi antara satu komponen dan komponen. lain.

Kewirausahaan di SMA Muhammadiyah adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas siswa, mendidik siswa menjadi seorang problem solver, mengenalkan siswa terhadap konsep kewirausahaan, latihan usaha, memperoleh pengalaman berwirausaha, menumbuhkan minat dan potensi berwirausaha. Oleh karena itu, program kewirausahaan SMA Muhammadiyah Wonosobo harus menjadi alternatif untuk menjalankan dan mengelola peluang bisnis, beradaptasi dengan kesuksesan dalam kehidupan sosial, dan mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi persaingan global.

SMA Muhammadiyah dalam pembelajaran Kewirausahaan menyiapkan Dokumen KTSP Bermuatan Kewirausahaan.

a. Dokumen KTSP disusun melalui:

- 1) Analisis program kewirausahaan melalui potensi keunggulan lokal;
- 2) Pemetaan kompetensi dari masing-masing mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan tujuan untuk menentukan program kewirausahaan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Penelusuran bakat dan minat siswa dalam rangka pengembangan program kewirausahaan yang sesuai kebutuhan siswa;
- 4) mengkaji program kewirausahaan yang mampu dijalankan oleh sekolah;

- 5) integrasi konsep kewirausahaan kedalam kegiatan ekstra dan budaya sekolah.
- b. Komponen KTSP, memuat:
- 1) Visi, misi, tujuan satuan pendidikan
 - 2) Strategi untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang berkualitas, dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan bercirikan kewirausahaan.
- c. Muatan dalam KTSP mencerminkan program kewirausahaan melalui:
- 1) Implementasi pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.
 - 2) Integrasi nilai kewirausahaan kedalam ekstrakurikuler dan budaya sekolah.
 - 3) best practices tentang implementasi pendidikan kewirausahaan

Didalam kurikulum 2013 setiap sekolah wajib mengembangkan muatan lokal. Muatan lokal merupakan bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi daerah yang bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, serta keterampilan kepada peserta didik. Terdapat empat jenis muatan lokal yang dapat dipilih sekolah untuk diterapkan di sekolahnya, adapun jenis muatan lokal tersebut antara lain:

- 1) Budaya lokal meliputi cara pandang yang mendasar, social value, dan material dan perilaku yang luhur.
- 2) Kewirausahaan dan pra-vokasional muatan lokal yang mencakup pendidikan bertujuan mengembangkan potensi dan kecakapan jiwa berwirausaha.
- 3) Pendidikan lingkungan & kekhususan lokal lainnya adalah muatan lokal yang terdapat suatu mata pelajaran dan mempunyai tujuan mengenal lingkungan, mengembangkan kepedulian dan potensi lingkungan.
- 4) Perpaduan ketiga muatan lokal diatas mampu menumbuhkan suatu kecakapan hidup. (Zuhdi 2013)

Dari keempat pilihan tersebut SMA Muhammadiyah Wonosobo memilih muatan lokal Kewirausahaan dan pra-vokasional sebagai

matapelajaran muatan lokal yang diterapkan di sekolah. Kewirausahaan dan pelatihan kejuruan merupakan muatan lokal yang meliputi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi jiwa dan keterampilan usaha. Masyarakat dan pelatihan kejuruan menjadi alasan sekolah memilih muatan lokal karena mengevaluasi muatan lokal sesuai dengan jalur visi SMA Muhammadiyah Wonosobo.

Semenjak diterapkannya K13 di SMA Muhammadiyah Wonosobo, pendidikan kewirausahaan kini tidak hanya diterapkan dalam ekstrakurikuler namun juga dalam intrakurikuler yang masuk dalam mata pelajaran muatan lokal, sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan kewirausahaan. Penerapan pendidikan kewirausahaan dalam mata pelajaran muatan lokal, setiap kelasnya memiliki kesempatan seminggu sekali memperoleh pendidikan kewirausahaan. Penerapan pendidikan kewirausahaan dalam intra maupun ekstra tidak jauh berbeda, hanya saja penerapan dalam intra lebih mendalam karena alokasi waktu antara ekstra dan intra lebih banyak yang intra. Penerapan pendidikan kewirausahaan dalam intra tidak semata mengajarkan siswa tentang bagaimana memasarkan produk dan kemudian produk tersebut dijual. Namun, siswa dituntun untuk menciptakan trend baru dalam pasar.

Siswa diarahkan untuk senantiasa membuka wawasan seluas-luasnya untuk melihat referensi dalam menciptakan suatu trend baru, dalam mendukung hal tersebut sekolah menyediakan *wifi* yang dapat diakses diseluruh lingkungan sekolah. Selain itu siswa juga dituntun untuk mengembangkan keterampilannya dengan membuat iklan atau cara memasarkan produk semenarik mungkin sehingga menggugah minat pasar untuk mengkonsumsi produk yang ia jual, kemudian produk tersebut diujicobakan layak atau tidak layak.

Penerapan pendidikan kewirausahaan semenjak diterapkannya K13 di sekolah tersebut juga melibatkan beberapa guru lain. Adapun guru yang dipilih adalah guru yang memiliki basic pendidikan yang berhubungan dengan penerapan pendidikan kewirausahaan. Kebijakan sekolah

melibatkan guru mapel lain dalam penerapan pendidikan kewirausahaan dalam intrakurikuler dikarenakan terbatasnya tenaga guru atau fasilitator dalam penerapan pendidikan kewirausahaan melalui intrakurikuler. Guru yang dilibatkan dalam penerapan pendidikan kewirausahaan intrakurikuler diberikan tugas untuk sekaligus mengampu pendidikan kewirausahaan dalam kelas, guru-guru tersebut diambil dari guru pengampu mata pelajaran yang sinkron dengan pendidikan kewirausahaan yaitu, fisika, kimia, biologi, ekonomi, senibudaya, PKK.

3.2. Usaha Sekolah untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha

- 1) SMA Muhammadiyah Wonosobo merupakan sekolah yang memiliki komitmen untuk menghasilkan lulusan yang siap menyongsong masa depan. Salah satu usaha sekolah dalam mewujudkan komitmen tersebut dengan menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk siswa. Harapannya dengan diterapkannya pendidikan kewirausahaan di sekolah, dapat dijadikan sebagai perantara untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, keterampilan, kreatifitas, siap mengambil resiko guna bekal untuk menyongsong masa depan.
- 2) Perkembangan penerapan pendidikan kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo semakin maju, hal ini dibuktikan dengan prestasi SMA Muhammadiyah Wonosobo yang ditunjuk sebagai sekolah kewirausahaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjuk SMA Muhammadiyah sebagai sekolah kewirausahaan, bahwa sekolah tersebut berbeda dengan sekolah-sekolah menengah atas pada umumnya.
- 3) SMA Muhammadiyah Wonosobo merupakan satu-satunya sekolah umum di Kabupaten Wonosobo yang telah mendapat kepercayaan sebagai sekolah rujukan yang mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada peserta didiknya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh sebab itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan bantuan sejumlah dana kepada SMA

Muhammadiyah Wonosobo dalam menjalankan amanah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada siswa.

- 4) Sebelum sekolah ditunjuk sebagai sekolah kewirausahaan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, sekolah telah menerapkan pendidikan kewirausahaan sejak tahun 2012. Penerapan pendidikan kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo merupakan salah satu wujud usaha sekolah untuk mewujudkan visi sekolah yaitu menghasilkan lulusan yang siap menyongsong masa depan.

3.3. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo

Untuk menghasilkan siswa yang memiliki pola pikir dan kesiapan untuk siap bekerja mandiri sebagai wirausaha diperlukan seperangkat peralatan yang mendukung proses pembelajaran. Peralatan dimaksud sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya kompetensi siswa yang nantinya siap bekerja. Salah satu permasalahan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang dihadapi oleh SMA Muhammadiyah Wonosobo yaitu keterbatasan sarana dan prasarana pendukung untuk membentuk mindset dan kesiapan peserta didik untuk bekerja mandiri. Keterbatasan sarana dan prasarana dimaksud sangat bervariasi. Masih terbatasnya sarana pendukung simulasi pembelajaran praktik yang sesuai dengan suasana kerja di dunia usaha dan dunia industri. Adakalanya jumlah sarana praktik terbatas dibandingkan dengan jumlah peserta didik. Dalam kondisi tersebut tidak ada cara lain kecuali dilakukan pemberdayaan sarana pembelajaran secara berpasangan maupun secara berkelompok. Oleh karena keterbatasan sarana pembelajaran, maka pembentukan sikap dan kompetensi sebagai siswa yang siap latihan/kerja secara mandiri atau sebagai wirausaha baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok masih belum optimal. Untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan kewirausahaan perlu melakukan kerja sama (networking) dengan masyarakat atau pihak dunia usaha dan dunia industri.

Permasalahan penyerta lainnya dalam menghasilkan lulusan yang siap berwirausaha yaitu masalah “pemasaran” hasil produksi. Permasalahan tersebut pada umumnya sekolah penyelenggara masih kalah bersaing dengan perusahaan swasta yang memang berorientasi pada kualitas produksi dan jaringan pemasarannya ke masyarakat. Persoalan kewirausahaan dalam bentuk "unit produksi" juga dilarang oleh Itjen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan BPK kecuali hasilnya disetorkan ke negara dalam bentuk Penerimaan Negara bukan pajak (PNBP). Faktanya, masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan kewirausahaan dalam bentuk unit produksi saat menangani masalah PNBP, pemasaran melalui koperasi dan badan hukum lainnya yang diizinkan.

Permasalahan lainnya berasal dari internal sekolah itu sendiri, yaitu masih bervariasinya tingkat kompetensi para pendidik secara substantif. Hal ini pada umumnya karena up dating kompetensi pendidik sering tertinggal dengan perkembangan tuntutan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha. Apalagi jika melibatkan siswa dalam kegiatan unit produksi, tingkat kemampuan siswa masih sangat dasar dan bersifat pengembangan. Oleh karena itu, keberadaan siswa dalam kegiatan sektor produksi pada hakikatnya adalah pelatihan terbatas atau magang untuk melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan persyaratan standar produk menurut jenis dan kualitas produk.

Upaya Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Menengah dalam mengatasi keterbatasan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan nampaknya masih belum mencukupi. Oleh karena itu, salah satu solusi yang efektif dan efisien yaitu melakukan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Dengan cara tersebut diharapkan memenuhi ketercapaian kompetensi calon lulusan SMA dapat segera terpenuhi.

Bentuk kerjasama Pendidikan kewirausahaan antara SMA dengan dunia usaha diperlukan adanya suatu rumusan operasional sesuai dengan kondisi dimasing-masing daerah. Hal ini akan menumbuhkan prinsip

saling membutuhkan, mengerti dan menguntungkan antara kedua belah pihak.

Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan antara SMA dengan dunia usaha belum ada panduan pola kerja sama atau mekanisme kerja sama secara nasional maupun lokal. Hal ini sangat diperlukan agar penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan secara sistematis dan terukur keluaran kompetensi peserta didik pada akhir pelatihannya di dunia usaha dan industri. Bentuk kerja sama ini harus lebih terarah terhadap tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban dalam implementasi Pendidikan kewirausahaan oleh masing masing pihak.

4. PENUTUP

Dalam penelitian yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Praktik Produksi dan Penjualan di SMA Muhammadiyah Wonosobo”, dari rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan pendidikan kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo sebagai upaya menumbuhkan jiwa wirausaha melalui praktik produksi dan penjualan dalam mengembangkan kemandirian siswa mencoba mensinkronkan antara tuntutan K 13 dengan program SMA Kewirausahaan, sehingga penerapan pendidikan kewirausahaan diterapkan dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam intrakurikuler, pendidikan kewirausahaan lebih pada pembelajaran teori, pengembangan semangat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan kewirausahaan pada diri siswa. Penerapan pendidikan kewirausahaan dalam intrakurikuler merupakan aplikasi tuntutan dari K 13.

Tuntutan dari K 13 dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan hasil tuntutan dari kondisi lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat, K 13 dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan tuntutan kepada sekolah untuk mengembangkan sikap, keterampilan serta pengetahuan yang tepat kepada siswa, salah satunya melalui pendidikan kewirausahaan. Diterapkannya pendidikan kewirausahaan

di sekolah harapannya dapat melatih siswa dalam melakukan usaha dengan cara membiasakan mereka melakukan usaha, sehingga dapat merubah kehidupan sosial yang lebih baik terutama perihal kesejahteraan.

SMA Muhammadiyah yang telah mendapatkan prestasi sebagai sekolah rujukan yaitu SMA Kewirausahaan dari Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, tentunya perlu menerapkan strategi dalam mempertahankan dan mengembangkan penerapan pendidikan kewirausahaan tersebut. Strategi yang telah diterapkan sekolah dalam mengembangkan pendidikan tersebut dibidang cukup berhasil, hanya saja terdapat beberapa strategi yang saat ini mulai pudar diterapkan oleh sekolah dan beberapa strategi yang dinilai masih kurang, strategi tersebut adalah pemanfaatan sarana prasarana, dan penyediaan fasilitator ahli tata boga.

Sekolah dalam menerapkan strategi mempertimbangkan tuntutan dari K 13 dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta mempertimbangkan kemampuan dari sekolah. Harapannya dengan diterapkan strategi tersebut pendidikan kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo dapat terus diterapkan dan dikembangkan hingga membentuk jiwa wirausaha pada siswa.

Namun demikian, dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan masih ditemui beberapa kendala sebagai berikut, yaitu: 1) penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan belum didukung oleh sarana dan prasarana pelatihan/praktik yang memadai; 2) pola kerja sama penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan antara sekolah dengan dunia usaha belum dirumuskan secara operasional; dan 3) penyelenggara pendidikan menengah belum dikelola secara optimal, khususnya dalam hal kerjasama dan sharing berbagai sarana pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2014). Penanaman Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(2), 10-19.
- Apostolakis, C., Rodríguez, J. C., & Gómez, M. (2012, September). A Resource-Based View Model in Achieving Entrepreneurial Innovation for Canadian Universities. In Proceedings of the 7th European Conference on

Innovation and Entrepreneurship: *ECIE* (p. 17). Academic Conferences Limited.

Aprilianty, (2012). Kewirausahaan dan bisnis. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. Vol.20, No.11, Hal.9.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Azwar, Budi. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau). *Menara*, Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2013.

Crampton, F. E. (2009). Spending on school infrastructure: does money matter?. *Journal of Educational Administration*, 47(3), 305-322.

Gamede, Bongani Thulani. (2017). The Role of Entrepreneurship Education in Secondary Schools at Further Education and Training Phase. *Education of Journal*. Vol.23, No.2, Hal.106.

Gbettor, Edem M. Azila. Entrepreneurship Training and Capacity Building of Ghanaian Polytechnic Graduates. *Education of Journal*. Vol. 3, No. 3, 2013, pp.102-111.

Gusningtyas, Zafira Riz. Pengaruh Hardiness Terhadap Jiwa Kewirausahaan pada PKL (Pedagang Kaki Lima) di Purwokerto Timur. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2018.

Hakim, A. (2010). Model pengembangan kewirausahaan sekolah menengah kejuruan (smk) dalam menciptakan kemandirian sekolah. *Jurnal*, 4(1).

Hussain, Irshad. 2016. Entrepreneurship Education Prepare Novis Entrepreneurs. *Education of Journal*. Vol.10, No.2, Hal.155-122.